

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian ini yaitu:

Purwadhani (2014) dengan judul Analisis Komponen Daya Tarik Wisata Seni Pagelaran Wayang Kulit Durasi Singkat Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Berdasarkan pada analisis komponen daya tarik wisata yang telah dilakukan pada ketiga bentuk seni pertunjukan yang sejenis dapat disimpulkan bahwa seni pagelaran wayang kulit durasi singkat di Museum Sonobudoyo memiliki variabel komponen daya tarik yang lebih menarik untuk dikunjungi para wisatawan dibandingkan dengan sajian seni pertunjukan yang sama di tempat lain. Selain itu seni pagelaran wayang kulit durasi singkat di Museum Sonobudoyo juga memiliki beberapa komponen daya tarik pendukung yang menjadi suatu keunggulan dan menjadi suatu hal yang diminati oleh wisatawan khususnya wisatawan mancanegara, dan keunggulan-keunggulan tersebut tentunya tidak dapat ditemukan ditempat lain selain di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Dalam seni pertunjukan tradisional untuk kemasan atraksi wisata, khususnya wayang kulit durasi singkat terdapat beberapa variabel komponen daya tarik wisata yang dijadikan tolok ukur apakah seni pertunjukan tersebut akan menarik untuk ditonton atau tidak oleh para wisatawan, komponen daya tarik tersebut adalah durasi pertunjukan, cerita yang dibawakan, penyaji pertunjukan (*dhalang, sindhen,*

pengrawit), perlengkapan pertunjukan (wayang kulit, gamelan, kelir, kothak wayang), tempat pentas, dan waktu atau jadwal pementasan seni pertunjukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Purwadhani (2014) adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang Wayang Kulit Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Persamaan selanjutnya tentang teknik analisis data yang digunakan adalah sama-sama penelitian yang di analisis dengan analisis kualitatif. Perbedaannya jika pada penelitian Purwadhani (2014) meneliti tentang daya tarik wisatawan terhadap wayang kulit sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti meneliti tentang pelaksanaan pertunjukan wayang kulit.

Walujo (2007) dengan judul Pagelaran Wayang dan Penyebaran Informasi Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pertunjukan seni budaya wayang di Indonesia banyak ragam dan jenisnya. Masing-masing daerah memiliki kesenian tradisional wayang sendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai alat penyebaran informasi publik. (2) Pembinaan pertunjukan seni budaya wayang oleh pemerintah atau instansi yang berkepentingan masih diperlukan, terutama dana untuk latihan, kostum, dan pemahaman informasi publik yang sedang aktual. (3) Teknik penyebaran informasi publik dapat dilakukan oleh pertunjukan seni budaya wayang dengan gaya dan caranya masing-masing melalui dialog, lawakan, dan nyanyian. (4) Kolaborasi dapat dilakukan pertunjukan seni budaya wayang dengan media massa modern, asalkan masing-masing media menyadari perbedaan karakteristik media tradisional dengan media massa modern.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Walujo (2007) adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang pagelaran atau pertunjukan wayang.

Persamaan selanjutnya tentang teknik analisis data yang digunakan adalah sama-sama penelitian yang di analisis dengan analisis kualitatif. Perbedaannya jika pada penelitian Walujo (2007) meneliti tentang tujuan pagelaran wayang dalam penyebaran informasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti meneliti tentang pelaksanaan pertunjukan wayang kulit.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program dengan Model CIPP

a. Pengertian Evaluasi Program

Istilah evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi (Dunn, 1999: 54).

Menurut Kuncoro (2000:33), evaluasi adalah upaya untuk mendokumentasikan dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata evaluasi berarti

penilaian hasil. Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar (2004: 14) Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standard tertentu yang telah di bakukan.

Suharsimi Arikunto (2007: 33) mendefinisikan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi. Sedangkan Stufflebeam (1993) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program pemerintah yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara professional akan menghasilkan temuan yang obyektif yaitu temuan apa adanya baik data, analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada perumus kebijakan, pembuat kebijakan dan masyarakat.

b. Tujuan Evaluasi Program

Seperti disebutkan oleh Sudjana (2006: 48), tujuan khusus evaluasi program terdapat 6 (enam) hal, yaitu untuk :

- 1) Memberikan masukan bagi perencanaan program.
- 2) Menyajikan masukan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan atau penghentian program.
- 3) Memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program.
- 4) Memberikan masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program.
- 5) Memberi masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervisi dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola, dan pelaksana program.
- 6) Menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

Selanjutnya Sudjana (2006: 50) berpendapat bahwa tujuan evaluasi adalah untuk melayani pembuat kebijakan dengan menyajikan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan secara bijaksana. Oleh karenanya evaluasi program dapat menyajikan 5 (lima) jenis informasi dasar sebagai berikut :

- 1) Berbagai data yang dibutuhkan untuk menentukan apakah pelaksanaan suatu program harus dilanjutkan.
- 2) Indikator-indikator tentang program-program yang paling berhasil berdasarkan jumlah biaya yang digunakan.
- 3) Informasi tentang unsur-unsur setiap program dan gabungan antar unsur program yang paling efektif berdasarkan pembiayaan yang diberikan sehingga efisiensi pelaksanaan program dapat tercapai.

- 4) Informasi untuk berbagai karakteristik sasaran program-program pendidikan sehingga para pembuat keputusan dapat menentukan tentang individu, kelompok, lembaga atau komunitas mana yang paling menerima pengaruh dari pelayanan setiap program.
- 5) Informasi tentang metode-metode baru untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi pengaruh program.

c. Proses Evaluasi

Sirait (1990: 161) menjelaskan bahwa dalam melakukan proses evaluasi ada beberapa etik birokrasi yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang erat hubungannya dengan tugas-tugas evaluasi antara lain:

- 1) Semua tugas/tanggung jawab pemberi tugas yang menerima tugas harus jelas.
- 2) Pengertian dan konotasi yang sering tersirat dalam evaluasi yaitu mencari kesalahan harus dihindari.
- 3) Pengertian evaluasi adalah untuk membandingkan rencana pelaksanaan dengan melakukan pengukuran-pengukuran kuantitatif/kualitatif jumlahitas program secara tehnik, maka dari itu hendaknya ukuran-ukuran kualitas dan kuantitas tentang apa yang dimaksud dengan berhasil telah dicantumkan sebelumnya dalam rencana program secara eksplisit.
- 4) Tim yang melakukan evaluasi adalah pemberi saran/nasehat kepada manajemen, sedangkan pendayagunaan saran/nasehat tersebut serta pembuat keputusan atas dasar saran/nasehat tersebut berada di tangan manajemen program.

- 5) Dalam proses pengambilan keputusan yang telah dilakukan atas data-data/ penemuan teknis perlu dikonsultasikan secermat mungkin karena menyangkut banyak hal tentang masa depan proyek dalam kaitannya dengan program.
- 6) Hendaknya hubungan dan proses selalu didasari oleh suasana konstruktif dan objektif serta menghindari analisa-analisa subjektif. Dengan demikian evaluasi dapat diterapkan sebagai salah satu program yang sangat penting dalam siklus manajemen program.

d. Model Evaluasi

Model evaluasi adalah model desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya. Model ini dianggap model standar. Disamping itu ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakannya serta kepentingan atau penekannya atau dapat juga disebut sesuai dengan paham yang dianut yang disebut pendekatan atau *approach*. Ada banyak model evaluasi diantaranya, *CIPP Evaluation Model*, *Goal Based Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif-summatif Evaluation Model*.

1) CIPP Evaluation Model

Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Model evaluasi ini merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap objek program, proyek, produk, personalia,

institusi dan sistem (Wirawan, 2012: 92). Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Proces Evaluation*) dan Evaluasi Produk (*Product Evaluation*).

- a) Evaluasi Konteks. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan – kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan : apa yang perlu dilakukan. Model evaluasi ini dilakukan sebelum program diterima. Evaluasi ini memperoleh hasil keputusan yaitu tentang perencanaan program.
- b) Evaluasi Masukan. Para pengambil keputusan memakai evaluasi ini dalam memilih di antara rencana – rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber – sumber, menempatkan staf, menskedul pekerjaan, menilai rencana – rencana aktivitas, dan penganggaran. Evaluasi ini dilakukan sebelum program di mulai dengan hasil keputusan yaitu penatrukturan program.
- c) Evaluasi proses ini berupaya untuk mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Evaluasi ini dilakukan ketika program sedang dilaksanakan dengan hasil keputusannya yaitu pelaksanaan program.
- d) Evaluasi produk berupaya mengidenfikasi keluaran dan manfaat untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya membantu kelompok – kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan – kebutuhan yang

ditargetkan. Evaluasi ini dilakukan pada saat program selesai dilaksanakan dengan hasil keputusan membuat *Resikel* : ya atau tidak program harus di resikel.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Secara umum *Goal Free Evaluation Model* mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model evaluasi ini fokus terhadap pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk pertanggung jawaban dan pengambilan keputusan. Model evaluasi berbasis tujuan dirancang dan dilaksanakan dengan proses sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan dan objektif intervensi, layanan dari program yang tercantum dalam rencana program.
- b) Evaluator merumuskan tujuan program menjadi indikator – indikator kuantitatif dan kualitatif yang dapat di ukur.
- c) Evaluator menentukan apakah akan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif atau campuran. Mengembangkan instrumen untuk menjaring data.
- d) Jenis instrumen tergantung pada metode yang di gunakan.
- e) Memastikan program telah berakhir dalam mencapai tujuan.
- f) Menjaring dan menganalisa data atau informasi mengenai indikator- indikator program.
- g) Membuat kesimpulan atau mengukur hasil pencapaian program apakah tujuan tercapai atau tujuan tercapai sebagian atau tujuan tidak tercapai.
- h) Mengambil keputusan pemanfaatan hasil evaluasi program.

3) *Goal Based Evaluation Model*

Evaluasi ini merupakan evaluasi mengenai pengaruh yang sesungguhnya, objektif yang ingin dicapai oleh program. Evaluasi melakukan evaluasi untuk mengetahui pengaruh yang sesungguhnya dari operasi program. Pengaruh program yang sesungguhnya mungkin berbeda atau lebih banyak atau lebih luas dari tujuan yang dinyatakan dalam program. Suatu program dapat mempunyai tiga jenis pengaruh yaitu :

- a) Pengaruh sampingan yang negatif yaitu pengaruh sampingan yang tidak dikehendaki oleh program.
- b) Pengaruh positif yang ditetapkan oleh tujuan program. Suatu program mempunyai tujuan yang ditetapkan oleh rencana program. Tujuan program merupakan apa yang akan di capai atau perubahan atau pengaruh yang diharapkan dengan layanan atau perlakuan program.
- c) Pengaruh sampingan positif yaitu pengaruh positif program diluar pengaruh positif yang ditentukan oleh tujuan program.

4) *Formatif-summatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini mulai dilakukan ketika kebijakan, program atau proyek mulai dilaksanakan (evaluasi formatif) dan samoi akhir pelaksanaan program (evaluasi sumatif). Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang dalam program. Evaluasi sering merupakan bagian dari program dan kerja sama dengan orang

orang dalam program. Strategi pengumpulan informasi mungkin juga dipakai tetapi penekanan pada usaha memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program. Evaluasi formatif memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk membantu pengembangan program, dan memberikan perhatian yang banyak terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar isi validitas, tingkat penguasaan kosa kata, keterbacaan dan berbagai hal lainnya. Secara keseluruhan evaluasi formatif adalah evaluasi dari dalam yang menyajikan untuk perbaikan atau meningkatkan hasil yang dikembangkan.

Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai karena evaluator internal dapat mempunyai kepentingan yang berbeda. Waktu pelaksanaan evaluasi sumatif terletak pada akhir implementasi program. Strategi pengumpulan informasi akan memaksimalkan validitas eksternal dan internal yang mungkin dikumpulkan dalam waktu yang cukup lama. Evaluasi sumatif mengemukakan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah produk tersebut lebih efektif dan lebih kompetitif. Evaluasi sumatif dilakukan untuk menentukan bagaimana akhir dari program tersebut bermanfaat dan juga keefektifan program tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dari seluruh model yang ada, peneliti memilih untuk menggunakan model evaluasi CIPP untuk menganalisis pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP (*Context, Input,*

Process, dan Product). Hal ini dikarenakan model evaluasi ini merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap objek program, proyek, produk, personalia, institusi dan sistem.

e. Evaluasi Program Model CIPP (*Context, Input, Procces, Product*)

Ada berbagai model evaluasi yang dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi suatu program diantaranya ada evaluasi model Krickpatrick, model Wheel (Roda) dari Beebe, model Provus (*Disperancy model*), model Stake (Countenance model), model Brinkerhoff, dan model CIPP (*context, input, procces, product*) oleh Stufflebeam. Mengevaluasi program berkaitan dengan pengambilan keputusan yang mana keputusan diambil untuk menindak lanjuti program yang sudah berjalan seperti yang diungkapkan Menurut Sudjana (2008), “model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan adalah model evaluasi CIPP, alasan pengambilan model ini karena kedekatannya dengan evaluasi program yang sistematis mencakup komponen, proses, dan tujuan program.”

Kusuma (2016), mengemukakan pendapat yang sama bahwa “evaluasi dengan model CIPP ini, pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan.” Selanjutnya Sukardi (2011), menentukan jenis evaluasi pada lembaga diklat dengan variabel terukurnya: (1) pencapaian (2) kemampuan dan (3) personal. Sedangkan jenis keputusannya: (1) perspektif intruksional dan (2) alokasi sumber daya.

Dari pendapat ahli dan mengacu pada beberapa model evaluasi diatas maka yang dirasa paling tepat untuk mengevaluasi program pembelajaran kewirausahaan adalah dengan menggunakan model evaluasi CIPP oleh Stufflebeam. Berikut akan dijelaskan mengenai tahapan evaluasi menggunakan model CIPP.

Menurut Kusuma (2016), “Model CIPP merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketuai oleh Daniel Stuffle-Beam”. Selanjutnya menurut Widyoko (2013), “Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.” Menurut Arikunto (2007), “model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.” Menurut Tayibnapi (2008), Stufflebeam & Shinkfield adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”.

Menurut Stufflebeam (1993), untuk mewakili 4 keputusan terdapat empat jenis evaluasi yang masing-masing diperuntukkan bagi setiap tipe keputusan, yaitu:

- 1) *Context evaluation as a means of servicing planning decisions*
- 2) *Input evaluation these structuring decision*

3) *Procces evaluation to guide implementing*

4) *Product evaluation to serve recycling decisions*

Berdasarkan 4 tipe keputusan diatas Kusuma (2016), menjelaskan garis besar empat macam keputusan yaitu:

(1) perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus, (2) keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan, (3) keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana-prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana metode, dan strategi yang hendak dipilih, dan (4) keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau dihentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Adapun aspek-aspek dari setiap model CIPP (*Context, Input, Process*, dan Produk), maka masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan seperti berikut:

1) **Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)**

“Context evaluation to serve planning decision. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program” (Tayibnapis, 2008).

Selanjutnya, menurut Kusuma (2016), fokus evaluasi konteks, “menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan.” Lebih jelasnya Sudjana (2008) menjelaskan:

Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang digunakan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi ini pun menggambarkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program seperti karakteristik dan perilaku peserta, kurikulum, keunggulan dan kelemahan tenaga pelaksana, sarana dan prasaran, pendanaan, dan komunitas.

Selanjutnya menurut Stufflebeam (1993) *“The primary orientation of a context evaluation is to identify the strengths and weaknesses of some object, such as an institution, a program, a target population, or a person, and to provide direction for improvement.”* Hal ini dapat diartikan orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek, seperti institusi, program, populasi target, atau seseorang, dan untuk memberikan arahan untuk perbaikan. Lebih lanjut Stufflebeam (1993) menjelaskan jika, *“evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program (latar belakang yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang akan dikembangkan atau dicapai dalam system program), legalitas program, dukungan lingkungan, karakteristik populasi dan sasaran serta tujuan program.”*

Maka dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dari evaluasi konteks adalah mengevaluasi perencanaan program dan tujuan dari suatu program sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang belum dimanfaatkan dan menganalisis dukungan apa saja yang didapat dalam pelaksanaan program.

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

“Input evaluation, structuring decision. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur untuk mencapainya” (Tayibnapis, 2008). Fokus evaluasi input menurut Kusuma (2016), *“menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-*

butir kekuatan dan kelemahan strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan.” Selanjutnya Sudjana (2008), menjelaskan:

Evaluasi masukan (input) program menyediakan data yang menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki, dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul. Evaluasi ini mencakup kegiatan identifikasi dan penilaian (1) kemampuan system yang digunakan dalam program, (2) strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan program, dan (3) rancangan implementasi strategi yang dipilih. Untuk mengimplementasikan program perlu dianalisis untuk mengetahui biaya dan manfaat yang diharapkan.

Stufflebeam (1993) mengemukakan “*The main orientation of an input evaluation is to help prescribe a program by which to bring about needed changes.*” Diartikan orientasi utama dari evaluasi masukan adalah untuk membantu mereseapkan sebuah program yang digunakan untuk membawa perubahan tentang kebutuhan. Sedangkan menurut Stufflebeam (1993) sebagai berikut:

Evaluasi *Input* menyediakan informasi tentang aspek sarana-prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program yang ditetapkan. Komponen input mencakup indikator: SDM (sasaran program, pendamping dan pengelola program), materi pelatihan, jenis kegiatan, sarana dan prasarana pendukung, dana/anggaran, prosedur atau aturan yang diperlukan.

Maka dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi masukan (*input*) adalah mengevaluasi sumber-sumber yang ada, dan strategi untuk mencapai tujuan program.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

“*Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut

terjawab prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki” (Tayibnapis, 2008). Fokus evaluasi proses menurut Kusuma (2016), “menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan.” Selanjutnya Sudjana (2008), menjelaskan:

Evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh system dan keterlaksanaannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya. Menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program. Model evaluasi ini berkaitan dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program.”

Selanjutnya Stufflebeam (1993) mengemukakan *“the process evaluator could review the program plan and any prior evaluation on which it is based to identify on which it is based to identify important aspects of the program that should be monitored.”* Yang maknanya pada tahap evaluasi proses seorang evaluator bisa meninjau rencana program dan setiap evaluasi sebelumnya yang didasarkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari program yang harus di pantau. Lebih lanjut Stufflebeam (1993) menjelaskan jika,

“Evaluasi *process* menyediakan informasi untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan prosedur dan strategi yang dipilih di lapangan, sejauh mana rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah mempertimbangkan karakteristik sasaran program. Komponen proses mencakup indikator: persiapan, proses pemberdayaan, bimbingan usaha, kemitrausahaan, pengendalian pelaksanaan program, hambatan/dukungan yang dijumpai selama pelaksanaan program.”

Maka dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi proses adalah mengevaluasi pelaksanaan dan prosedur program yang

sedang dilaksanakan untuk mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan.

4) Evaluasi Produk/ Hasil (*Product Evaluation*)

“Product evaluation, to serve recycling decision. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?” (Tayibnapis, 2008). Fokus evaluasi produk menurut Kusuma (2016), “mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan, jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang.” Selanjutnya Sudjana (2008), menjelaskan

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolute atau relative, dan melakukan interpretasi rasioan! tentang hasil dan pengaruh data tentang konteks, input, dan proses.

Stufflebeam (1993) menjelaskan tujuan evaluasi produk *“The purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge the attainments of a program.”* Yang artinya tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian dari program. Lebih lanjut Stufflebeam (1993),

Evaluasi *product* menghasilkan informasi untuk menentukan sejauh smana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dan untuk menentukan apakah strategi, prosedur atau metode yang telah diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut harus dihentikan, diperbaiki, atau dilanjutkan dalam bentuknya yang sekarang.

Komponen produk mencakup indikator: pencapaian tujuan, dampak program terhadap sasaran didik, orangtua/masyarakat dan penyelenggara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi produk merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kriteria evaluasi dan tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Selanjutnya dari penelitian Hanafi (2016), menyimpulkan masing-masing setiap komponen model CIPP adalah sebagai berikut:

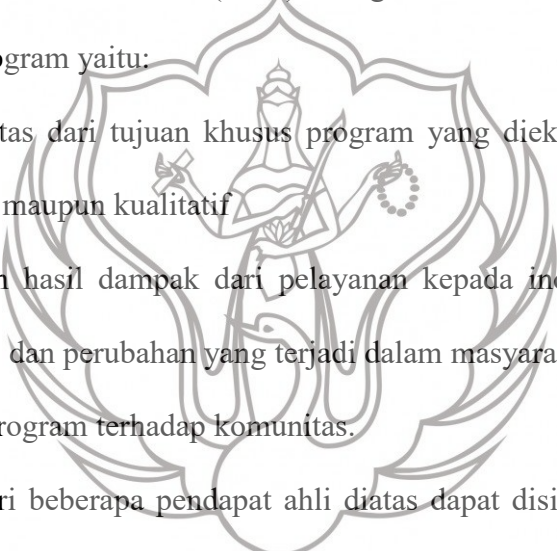
(1) **Evaluasi konteks** adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. (2) **Evaluasi masukan** membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. (3) **Evaluasi proses** adalah kegiatan yang dilakukan dalam program yang diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Pada tahap evaluasi proses seorang evaluator bisa meninjau rencana program dan setiap evaluasi sebelum yang didasarkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari program yang harus dipantau. (4) **Evaluasi produk** atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi setelah dijalankannya program. Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian dari program.”

5) Efektivitas Program

Menurut Kaswan (2013), “program pelatihan terbukti efektif jika pelatihan tersebut mampu meningkatkan kinerja, memperbaiki semangat kerja, dan mendongkrak potensi organisasi.” Selanjutnya menurut Arikunto dan Cepi (2009), efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengertian efektivitas adalah sebagai kemampuan untuk mendapatkan hasil

yang sesuai dengan tujuan atau dapat juga tingkat kemampuan untuk mencapai tujuan yang tepat dan baik.

Batas efektivitas ini ditetapkan dengan keberhasilan yang mendekati dengan sasaran yang ditetapkan. Sedangkan menurut Noe (2010), “pada umumnya suatu program pelatihan dikatakan efektif jika hasil dari pelatihan ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan peserta. Manfaat bagi peserta pelatihan dapat mencakup pembelajaran, keahlian dan perilaku baru.” R Elkin dan Cornick dalam Herawati (2011), mengemukakan kriteria dalam mengukur efektivitas program yaitu:

- 
- a) Produktivitas dari tujuan khusus program yang diekspresikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif
 - b) Pencapaian hasil dampak dari pelayanan kepada individu yang tercermin dari fungsi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
 - c) Dampak program terhadap komunitas.

Maka dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan yang disebut dengan efektivitas program adalah apabila suatu program berhasil mendekati bahkan mencapai kriteria evaluasi yang telah ditentukan dan memberikan manfaat terhadap individu serta komunitas sosial disekitar program yang diimplementasikan sehingga tujuan dari program dapat tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN